

**BENTUK DAN FUNGSI AKSARA BALI
PADA UPACARA DEWA YADNYA DI BALI**

Oleh:

Ni Putu Ayu Yuni Swari

Program Studi Sastra Bali

Abstract

Balinese script is one of the cultural heritage that has been handed down from generation to generation therefore it is very important for the research. This research, aims to understand the form and function of the Balinese in dewa yadnya ceremony. In addition, this research intend to inventory of the Balinese culture, especially in the form of holy script in Bali.

The basic theory in this research is the theory of phonology and culture linguistic theory. Methods and techniques in this study is divide into three stages, which are methods and techniques of providing data are using conversation and listen method, accompani by record and photograph technique; methods and data analysis techniques using qualitative methods with which combined with the techniques of descriptive analitis; and methods and techniques of presenting the results of the data analysis are using formal and informal methods, with inductive and deductive techniqu.

The results obtain in this research is a script that is used in ceremonies of dewa yadnya are holy script bijaksana/wijaksana and modre script. The forms of the sacred letters, contain in Nasarin ceremony, Mendem pedagingan, Mlaspas, and Ngenteg Linggih. The functions contain in dewa yadnya ceremony are metalingual functions. Metalingual function is translated into 5 functions, which are : (1) as a cultural identity; (2) as a symbol of divinity; (3) as a magical symbol; (4) as a symbol of purification; (5) as a symbol of strength.

Keywords : form, function, ceremony

Abstrak

Aksara Bali merupakan salah satu warisan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. Oleh karena itu, sangat penting untuk dilakukan. Penelitian mengenai fungsi aksara Bali pada upacara Dewa Yadnya di Bali ini, bertujuan untuk memahami bentuk dan fungsi dari aksara Bali pada upacara Dewa Yadnya. Selain itu juga, untuk menginventarisasi kebudayaan khususnya aksara Bali sebagai aksara suci di Bali.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fonologi, dan linguistik kebudayaan. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu, metode dan teknik penyediaan data mempergunakan metode simak dan metode cakap disertai teknik rekam atau foto; metode dan teknik analisis data menggunakan metode metode kualitatif dikombinasikan dengan teknik deskriptif analitis; serta metode dan teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal, disertai teknik induktif dan deduktif.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah aksara yang digunakan dalam upacara dewa yadnya yaitu aksara suci bijaksana/ wijaksana dan aksara modre yang berasal dari aksara swalalita. Bentuk-bentuk aksara suci tersebut, terdapat pada

upacara Nasarin, Mendem Padagingan, Mlaspas, dan Ngenteg Linggih. Fungsi-fungsi yang terkandung di dalam upacara dewa yadnya yaitu fungsi metalingual. Fungsi metalingual tersebut dijabarkan dalam 5 fungsi, yakni: (1) sebagai identitas budaya Bali; (2) sebagai simbol Tuhan Yang Mahaesa; (3) sebagai simbol magis/mistis; (4) sebagai simbol penyucian ; (5) sebagai simbol kekuatan.

Kata kunci: bentuk, fungsi, upacara.

1. Pendahuluan

Menurut jenis aksara, aksara Bali dimasukkan pada aksara yang menggunakan sistem silabis (suku kata) namun bukan silabis murni karena bercampur dengan sistem fonemis/ alfabetis (Antara, 2008:181, Sulibra, 2013:116, Tim Penyusun, 1998:12). Sebagai sebuah sistem, aksara Bali juga memiliki aturan menulis, urutan abjad, cara melafalkan abjad, struktur karakter dan sebagainya, yang disebut dengan *Pasang Aksara Bali*.

Bagus (1980: 9) berdasarkan pada bentuk dan fungsi aksara Bali membagi aksara tersebut ke dalam dua jenis aksara yaitu: (1) aksara biasa dan (2) aksara suci. Aksara yang termasuk dalam jenis pertama yaitu aksara biasa adalah aksara *wreastra* dan juga aksara *swalalita*. Sedangkan, jenis yang kedua ialah aksara suci. Aksara yang termasuk dalam aksara suci ialah *aksara modre* dan *aksara wijaksana*. Penggunaan aksara Bali juga terdapat dalam pelaksanaan upacara keagamaan masyarakat Hindu diwujudkan ke dalam lima pengorbanan suci yang disebut *Panca Yadnya*, salah satunya upacara *Dewa Yadnya*. *Dewa Yadnya* ialah persembahan suci ke hadapan Hyang Widhi dalam manifestasi sebagai dewa-dewa.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka masalah yang akan dikaji dalam studi ini, antara lain: *aksara Bali* dan fungsi apa sajakah dari Aksara Bali yang berkaitan dengan upacara *Dewa Yadnya*? Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui aksara Bali serta fungsi-fungsi dari aksara Bali yang berkaitan dengan Upacara *Dewa Yadnya* di Bali.

Teori yang melandasi studi ini ialah teori fonologi digunakan karena aksara Bali memiliki sistem yang unik dan rumit utamanya pada aksara suci. Selain itu, teori linguistik kebudayaan digunakan untuk mengetahui hubungan antara aksara Bali, masyarakat dan juga kebudayaan yang dimilikinya. Metode dan teknik yang

digunakan dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu, tahap penyediaan data menggunakan metode simak dan metode cakap disertai teknik cakap semuka, teknik rekam atau foto; tahap analisis data, menggunakan metode kualitatif dikombinasikan dengan teknik deskriptif analitis; tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode formal dan informal, disertai teknik induktif dan deduktif.

2. Pembahasan

2.1. Bentuk Aksara Bali dalam Upacara *Dewa Yadnya*

Aksara suci yang dibagi ke dalam dua jenis aksara, yaitu *Aksara wijaksana* dan aksara *modre*.

2.1.1. Bentuk Aksara Bali dalam Upacara *Nasarin*

Pada upacara peletakan batu pertama yang disebut juga upacara *Nasarin* terdapat beberapa aksara yang dipergunakan dalam upacara *Nasarin*, yaitu:

a. Aksara Bali pada Batu Bata I

Aksara Bali pada batu bata ini berbentuk simbol aksara suci /ang/ (ö). Aksara suci /ang/ (ö) tersebut berasal dari aksara *suara* (vokal) *swalalita* yaitu /a/ (Ā) yang dibubuhi dengan tanda nasalisasi yakni *ulu candra* (ž).

b. Aksara Bali pada Batu Bata II

Dasa aksara merupakan aksara yang terdiri atas 10 aksara suci atau *wijaksana* antara lain, sang, /bang/, /tang/, /ang/, /ing/, /nang/, /mang/, /sing/, /wang/, /yang/ (s^o, žb, žt^o, žö, ž÷, žn^o, ž½, ž´µ, w^o, ž y^o). *Dasa aksara* ini berasal dari delapan buah aksara *Wianjana* (/sa/, /ba/, /ta/, /na/, /ma/, /si/, /wa/, /ya/ (s, ž b, ž t, ž n, m ž si ž w ž y ž)) dan dua buah aksara *Suara* /a/ (Ā) dan /i/ (÷) dari aksara *Swalalita* yang mendapat imbuhan tanda nasalisasi yakni, *ulu candra* (ž).

c. Aksara Bali pada Batu *Bulitan*

Aksara yang dituliskan pada batu bulitan ini ialah aksara Ö (*ang kara*), Ū (*Ung kara*), ½ ž (*Mang kara*) yang berasal dari aksara *Swalalita* yang mendapatkan tambahan tanda nasal yang berupa *ulu candra* yang berbunyi /ng/.

d. Aksara Bali pada *Bungkak Nyuh Gading*

Pada *bungkak nyuh gading* ini aksara yang digunakan ialah *eka aksara* yaitu aksara suci *ong kara* (ḡ) atau yang di sebut juga aksara *pranawa*. *Ong kara* disusun oleh *nada* (ḡ), *windu* (ḡ), *ardhacandra* (ḡ), dan aksara *O kara* (O).

2.1.2. Bentuk Aksara Bali dalam Upacara *Mendem Padagingan*

Mendem padagingan berfungsi untuk menyucikan bangunan *palinggih* agar para dewa berkenan untuk bersinggasana. aksara suci terdapat pada:

a. Pada *Pripih Tembaga*

Pripih tembaga terdapat aksara suci *wijaksana ang kara* (ö ĺ), terbentuk dari aksara *swalalita* /a/ (Ā) yang dibubuhi dengan *ulu candra*.

b. Pada *Pripih Besi*

Pada *pripih* ini terdapat aksara suci /ung / merupakan penyatuan antara aksara *swalalita* /u/ (ũ) dengan *pangangge suara ulu candra*.

c. Pada *Pripih Perak*

Pripih perak Aksara /mang/ tersebut berakar dari aksara *swalalita* /ma/ (m), yang kemudian memperoleh tambahan tanda nasal berupa *ulu candra* (ž).

d. Pada *Pripih Emas*

Aksara *ong kara* (ḡ) merupakan aksara yang dibentuk dari aksara *swalalita* /o/ (O) yang dibubuhi *pangangge suara ulu candra*.

2.1.3. Bentuk Aksara Bali dalam Upacara *Mlaspas*

Pada upacara *Mlaspas* dilaksanakan, ditempelkan secarik kain beraksara yang disebut dengan *ulap-ulap*. Terdapat berbagai macam jenis *ulap-ulap* yang dibedakan dalam dua kelompok yakni *ulap-ulap* yakni *ulap-ulap* pada bangunan suci dan *ulap-ulap* pada bangunan perumahan, yaitu:

2.1.3.1 *Ulap-Ulap* pada Bangunan suci

1) *Ulap-Ulap Padmasana*

Bentuk *ulap-ulap* yang digunakan dalam *padmasana* ini adalah *dasa aksara* (s° ĩb, ĩt° ĩö ĩ÷, ĩn° ĩ½ ĩ s%o ĩ w° ĩ y°), Sang Hyang Tunggal, *padma*, *cakra*, dan *gada*.

2) *Ulap-Ulap Padma Anglayang*

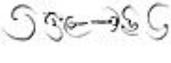
Bentuk *ulap-ulap* dari *padma anglayang* ini terdiri dari Sang Hyang Tunggal, *cakra*, *gada*, dan juga *dasa aksara* (*sang*, *bang*, *tang*, *ang*, *ing*, *nang*, *mang*, *sing*, *wang*, *yang* ($s^{\circ} \text{ } \dot{\text{b}}, \text{ } \dot{\text{t}}^{\circ} \text{ } \dot{\text{ö}}, \text{ } \dot{\text{t}}^{\circ} \text{ } \dot{\text{ö}}, \text{ } \dot{\text{n}}^{\circ} \text{ } \dot{\text{ö}}, \text{ } \dot{\text{y}}^{\circ} \text{ } \dot{\text{ö}}, \text{ } \dot{\text{w}}^{\circ} \text{ } \dot{\text{ö}}, \text{ } \dot{\text{y}}^{\circ} \text{ } \dot{\text{ö}}$)).

2.1.3.2 Ulap-Ulap pada Bangunan Perumahan

1) Bale Daja/ Meten

Salah satu bentuk *ulap-ulap* pada bangunan *bale meten/ daja*, ialah *ulap-ulap* yang terbentuk dari *Ong kara ngadeg* ($\dot{\text{y}} \text{ } \dot{\text{ö}}$), dan beberapa aksara *modre*, serta lukisan senjata *padma*, *cakra*, *dupa*.

2) Bale Dangin

Terdapat beberapa versi dari *ulap-ulap bale dangin* yang ditemukan salah satunya, yaitu *Ong kara adu muka* , *Ong kara mertha* ($\dot{\text{y}} \text{ } \dot{\text{ö}}$) dan aksara *dasa bayu* ($\dot{\text{y}}, \text{ } \dot{\text{t}}^{\circ}, \text{ } \dot{\text{ö}}, \text{ } \text{k} \times, \text{ } \dot{\text{y}}^{\circ}, \text{ } \dot{\text{ö}}, \text{ } \dot{\text{r}}^{\circ}, \text{ } \dot{\text{ö}}, \text{ } \dot{\text{y}}^{\circ}, \text{ } \dot{\text{ö}}, \text{ } \dot{\text{u}}$), serta *dirajah* senjata *padma*, *bajra*, dan *trisula*.

2.1.4. Bentuk Aksara Bali dalam Upacara Ngenteg Linggih

Pada upacara *Ngenteg Linggih*, *rerajahan* difungsikan dalam beberapa sarana upacara. Sarana-sarana yang *dirajah* dalam upacara tersebut, yaitu:

a. Rajah gebeh Pangenteg Linggih

Pada *gebeh*, *dirajah* aksara *modre* yang rumit, *tri aksara* (*ang ung mang* ($\dot{\text{ö}}, \text{ } \dot{\text{u}}, \text{ } \dot{\text{y}}^{\circ}, \text{ } \dot{\text{ö}}$)), aksara *dasa bayu* ($\dot{\text{y}}, \text{ } \dot{\text{t}}^{\circ}, \text{ } \dot{\text{ö}}, \text{ } \text{k} \times, \text{ } \dot{\text{y}}^{\circ}, \text{ } \dot{\text{ö}}, \text{ } \dot{\text{r}}^{\circ}, \text{ } \dot{\text{ö}}, \text{ } \dot{\text{y}}^{\circ}, \text{ } \dot{\text{ö}}, \text{ } \dot{\text{u}}$) serta *ong kara pasah*.

b. Rajah mandung

Aksara yang tulis pada *mandung* ini yaitu hanya aksara *modre* saja.

2.2. Fungsi Aksara Bali dalam Upacara Dewa Yadnya

Fungsi aksara tersebut akan difokuskan pada fungsi-fungsi yang menonjol, diangkat dari salah satu fungsi yang dijabarkan oleh Roman Jakobson yakni fungsi metalingual. Metalingual atau metabahasa merupakan bahasa atau seperangkat lambang yang dipakai untuk menguraikan bahasa. Istilah fungsi tersebut telah mengalami proses interpretasi. Oleh karena itu, fungsi aksara Bali dalam upacara *Dewa Yadnya* dijabarkan menjadi lima, yaitu sebagai berikut:

2.2.1 Fungsi sebagai Identitas Budaya

Menurut sudiarta (2005: 201) nilai budaya merupakan gugusan nilai-nilai dan ide-ide luhur yang mendasari alam pikiran dan tingkah laku manusia baik sebagai mahluk pribadi maupun mahluk sosial dalam memahami dan menghayati dunia dan lingkungannya. Fungsi aksara dalam keberlangsungan budaya sebagai alat dalam pelestarian pustaka suci yang mengandung filsafat kerohanian, sastra, politik dan juga kebudayaan dapat dilatarbelakangi oleh nilai-nilai dan ide yang bersumber dari agama. Oleh karena itu, aksara Bali utamanya aksara suci, mempunyai peranan dalam kaitannya dengan kebudayaan Bali, selain sebagai pengungkap budaya Bali juga merupakan akar dari budaya Bali.

2.2.2 Fungsi sebagai Simbol Ketuhanan

Menurut pandangan masyarakat umum aksara suci *bijaksana* tersebut ialah lambang dari perwujudan manifestasi dari Tuhan. Aksara suci yaitu *Ong kara (pranawa)* merupakan aksara paling utama yang dianggap oleh masyarakat luas sebagai simbol satu yang utama yaitu Tuhan. Aksara tersebut dikatakan perwujudan dan kemahakuasaan dari Tuhan yang Maha Esa yakni sebagai simbol pengharapan umat Hindu agar dapat memiliki emosi religi atau untuk merasakan lebih dekat kepada Tuhan. Berdasarkan analisis tersebut, aksara dapat dikatakan sebagai aksara Bali dalam *Dewa Yadnya* sebagai simbol Ketuhanan, tak dapat dipisahkan dari kepercayaan umat Hindu, masyarakat Bali khususnya.

2.2.3 Fungsi sebagai Simbol Magis

Fungsi magis memiliki arti yaitu dua buah kekuatan yang berbeda yakni berfungsi untuk mendatangkan atau menarik kekuatan yang positif dari alam semesta dan menghilangkan kekuatan yang negatif yang ada disekitar tempat upacara tersebut, atau dapat diasumsikan sebagai penetralisir kekuatan negatif seperti *bhutakala* serta menjadi penangkal atau *penolak bala* (marabahaya). Fungsi magis (mistis) dalam aksara pada *ulap-ulap* terlihat pada perlambangan Tuhan dan manifestasi-Nya dan tempat/ *sthana* Tuhan. Berdasarkan dari uraian itu, dapat dikatakan bahwa aksara dalam upacara *Dewa Yadnya* memiliki nilai-nilai religius yang sangat tinggi yang terkandung kekuatan magis yang dianggap sebagai perlambang dari keberadaan Tuhan yang Mahaesa dan manifestasi-Nya.

2.2.4 Fungsi sebagai Simbol Penyucian

Upacara *Dewa Yadnya* yaitu *mlaspas* khususnya *ulap-ulap* merupakan sebuah simbol penyucian. *Mlaspas* sebagai salah satu bentuk upacara *Dewa Yadnya* memiliki pengertian yakni melakukan pekerjaan untuk membersihkan atau menyucikan (Wikarman, 1998: 3). Benda yang disucikan pada upacara ini, yaitu bahan dan alat bangunan yang kemungkinan ada kotoran-kotoran yang perlu dibersihkan. Aksara pada *ulap-ulap* menjadi simbol bahwa bangunan tempat tinggal ataupun bangunan suci telah disucikan sehingga layak untuk ditempati. Oleh sebab itu, simbol penyucian tidak hanya pada upacara *Mlaspas*, namun juga pada aksara suci yang terlukis dalam bentuk *ulap-ulap*.

2.2.5 Fungsi sebagai simbol Kekuatan

Terdapat cukup banyak penggunaan aksara *dasa bayu* pada upacara *Dewa Yadnya*, salah satunya yaitu pada upacara *Ngenteg Linggih*. Aksara *dasa bayu* sering pula dikaitkan dengan *dasa prana*, *dasa bayu* merupakan sepuluh kekuatan bayu, energi, *prana* atau angin (Nala, 2006: 115). Oleh sebab itu, dapat disebutkan bahwa *dasa bayu* sebagai sebuah energi atau kekuatan yang mempengaruhi keberadaan dan kekokohan dari bangunan suci itu sendiri. Selain itu, memberikan jiwa pada bangunan suci/ *palinggih* yang nantinya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa aksara suci memiliki fungsi sebagai simbol kekuatan. Kekuatan yang dimaksudkan ialah kekuatan dari alam semesta dan Tuhan.

3. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilaksanakan mengenai aksara Bali dalam upacara *Dewa Yadnya* dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk aksara Bali yang digunakan dalam Upacara *Dewa Yadnya* adalah aksara suci yang dibagi dua, yaitu: aksara *bijaksara (wijaksara)* yang kedua, yaitu *aksara modre* yang berasal dari aksara *swalalita*. Aksara-aksara suci tersebut, digunakan pada upacara *Nasarin*, *Mendem Padagingan*, *Mlaspas*, dan juga *Ngenteg Linggih*.
2. Fungsi Aksara Bali dalam *Dewa Yadnya*

Terdapat lima fungsi aksara Bali dalam upacara *Dewa Yadnya* yang merupakan penjabaran dari bagian fungsi metalingual, yakni: (1) sebagai

identitas budaya; (2) sebagai simbol ketuhanan; (3) sebagai simbol magis; (4) sebagai simbol penyucian; (5) sebagai simbol kekuatan.

4. Daftar Pustaka

- Bagus, I Gst. Ngurah. 1980. *Aksara dalam Kebudayaan Bali: suatu Kajian Antropologi. (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Antropologi Budaya pada Fakultas Sastra Universitas Udayana)*.
- Beratha, Ni Luh Sutjiati. 1998. "Materi Kajian Linguistik Kebudayaan" dalam *Linguistika*. Tahun V Edisi IX. Denpasar: Program Magister Linguistik Unud.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kushartanti, d.k.k. 2005. *Pesona Bahasa*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Nyoka. 1994. *Krakah Modre II*. Denpasar: RIA.
- Suastika, I Made dkk. 2005. *Keberaksaraan dalam Kebudayaan*. Denpasar: Program Studi Magister (S2) dan Program Doktor (S3) Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa "Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik"*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tim Penyusun. 1998. *Pedoman Pasang Aksara Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Pemerintah Daerah Tk. I Bali.
- Watra, I Wayan, dkk. 2008. *Ulap-ulap dan Rerajahan dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wikarman, I Nyoman Singgin. 1998. *Mlaspas dan Ngenteg Linggih Maksud dan Tujuannya*. Surabaya: paramita.